

**ANALISIS PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
TOTAL ASSET TURN OVER, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS**

Andri Aji Saputra, Wisnu Mawardi¹

Andri.aji48@gmail.com

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, total asset turnover, and leverage on financial distress. The example used is the property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2020 period which is selected using the purposive sampling method.

The number of samples obtained is 16 with 4 years of observation so a sample of 64 is obtained. The analysis used is logistic regression analysis with the IBM SPSS 25 program after having previously carried out the goodness of fit to test the feasibility of the data.

The results of this study indicate that total asset turnover has a significant negative effect on financial distress. Independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and leverage do not affect financial distress. In this test, the results of the Nagelkerke R Square test were found to be 52.2% and the value for Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit was 96.4%.

Keywords: Financial distress, corporate governance, total asset turnover, and leverage.

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan sebuah peluang serta tantangan yang baru dalam dunia bisnis. Hal ini merupakan tuntutan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih efektif dan efisien. Namun tidak semua perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya disaat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan cepat. Faktanya persaingan industri semakin kompetitif serta pertumbuhan ekonomi nasional yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi, kondisi ini akan menimbulkan masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban terhadap pemberi pinjaman atau kreditur, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena beberapa faktor diantaranya penerapan *corporate governance*, dan kinerja keuangan. Penerapan *corporate governance* yang buruk akan mengakibatkan rendahnya pengawasan

¹ *Corresponding author*

dan pengelolaan sumber daya. Sedangkan kinerja keuangan yang buruk dapat terindikasi dari *total asset turn over* yang rendah dan *leverage* yang tinggi, hal ini akan mengakibatkan perusahaan masuk kedalam kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang terindikasi terkena *financial distress* salah satunya terjadi pada industri properti yang mengalami perlambatan pertumbuhan sejak tahun 2015. Berikut disajikan dalam tabel 1 tentang hasil nilai rata-rata *financial distress*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *total asset turn over*, dan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 :

Tabel 1
Rata – Rata *Financial Distress*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Total Asset Turn Over, dan Leverage pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020

Variabel / Tahun	<i>Financial Distress</i>	Komisaris Independen	Kepemilikan manajerial	Kepemilikan Institusional	<i>Total Asset Turn Over</i>	<i>Debt To Total Asset Ratio</i>
2017	18,50%	37,18%	10,99%	60,59%	16,42%	30,68%
2018	25%	38,93%	10,86%	62,58%	14,39%	30,35%
2019	37,50%	42,71%	9,72%	64,04%	13,20%	29,27%
2020	37,50%	43,44%	8,21%	64,80%	8,29%	30,13%

Sumber : IDX data diolah

Pada Tabel 1 menunjukkan fenomena gap yang terjadi dari variable independent yang digunakan terhadap variabel dependen pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dari table tersebut didapatkan nilai rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* mengalami kenaikan yang signifikan namun tidak sejalan dengan hasil dari variable dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *total asset turn over*, dan *leverage* yang berfluktuasi sehingga tidak sesuai dengan kondisi yang dialami oleh perusahaan.

Alasan memilih sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena industri properti sejak tahun 2015 mengalami perlambatan pertumbuhan. Dimana pertumbuhan sektor properti selalu lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama lima tahun terakhir sektor properti hanya memberikan kontribusi dibawah 3% terhadap ekonomi nasional. Jika hal ini dibiarkan secara berkepanjangan maka dapat memicu indikasi kesulitan keuangan bagi perusahaan di sektor properti.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, TOTAL ASSET TURN OVER, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS.**

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak dalam kapasitas wakil dari pihak manapun juga atau semata mata mewakili kepentingan pengetahuan ataupun keahlian yang dimiliki untuk sepenuhnya melaksanakan tugas bagi kepentingan perusahaan (Surya &

Yustiavandana, 2008). Dalam pengambilan keputusan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan demikian komisaris telah menjalankan tugasnya secara independen.

Dewan komisaris independen berperan penting dalam perusahaan untuk dapat menentukan kebijakan yang sesuai dengan *good corporate governance* sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan memaksimalkan kinerja perusahaan dan menghindari kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agusti & Sabeni, 2013) yang menemukan hasil dewan komisaris independen negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen yang dapat melakukan pengambilan keputusan perusahaan seperti direksi dan dewan komisaris perusahaan. Untuk memaksa manajemen mengejar kepentingan para pemegang saham, teori agensi menyarankan bahwa harus dilakukan sebuah mekanisme insentif yang dapat memengaruhi manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan harus memiliki sejumlah risiko keuangan sebagai pemegang saham, yang memberi mereka insentif untuk bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Jika pihak manajemen memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, maka kepentingan para pemegang saham akan dipantau dan dipenuhi secara lebih maksimal dan efektif (Li, Wang, & Deng, 2008).

Proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar oleh manajer akan semakin meningkatkan kinerja manajer karena mereka memiliki risiko didalamnya jika kinerja manajer dan berdampak terhadap kepada perusahaan tidak baik maka akan merugikan mereka sebagai pemegang saham perusahaan hal ini dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryam & Yuyetta, 2019) yang menemukan hasil kepemilikan manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham atas suatu perusahaan yang dilakukan oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, perbankan, perusahaan asuransi dan perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu usaha dan bisnis, dimana investor institusional dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang mereka miliki sahamnya supaya perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat sesuai tujuan sehingga akan efektif dan efisien.

Kepemilikan oleh investor institusional memberikan fungsi pengawasan yang ketat dan membuat manajemen meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut (Elloumi & Gueyie, 2001) pengelolaan perusahaan memerlukan adanya fungsi pengawasan dengan pemisahan kepemilikan perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional akan meningkatkan aktivitas pengawasan oleh pihak eksternal secara profesional dengan pengawasan secara ketat akan membuat kondisi keuangan perusahaan lebih baik sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhiadnyana & Wirama, 2020) yang menemukan hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Financial Distress*

Total asset turn over (TATO) merupakan rasio perputaran atau efisiensi dalam mengukur efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk kegiatan

usahanya (Van Horne & Wachowicz, 2008). *Total asset turn over* ini merupakan bagian dari rasio aktivitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola aktiva atau asset perusahaan dalam melakukan sebuah penjualan. Semakin tinggi nilai rasio *total asset turn over* perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudiawati & Indriani, 2016) yang menemukan hasil *total asset turn over* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H4 : *Total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini leverage diproksikan dengan *debt to total asset ratio* (DAR) untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan dengan nilai DAR rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak tergantung terhadap *leverage* atau dana pinjaman dari pihak lain dalam menjalankan operasional usahanya, sedangkan jika nilai DAR tinggi hal ini akan membuat perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan dana pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008).

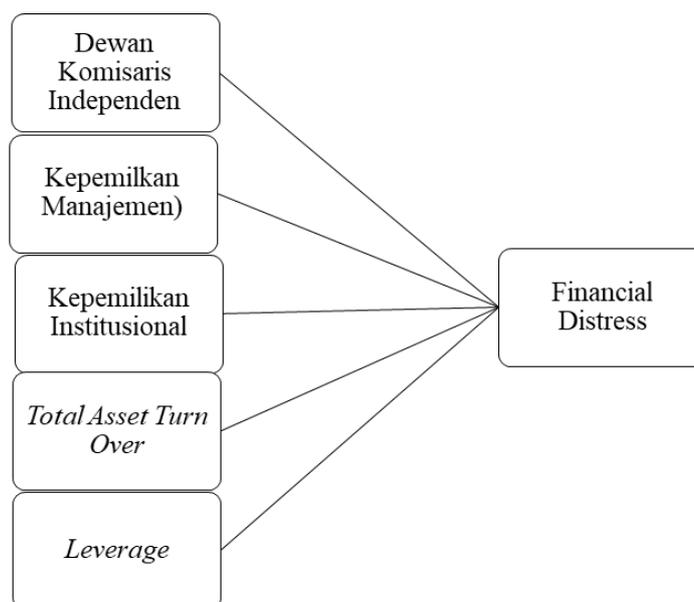
Tingginya nilai *debt to total asset ratio* perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Shetty & Vincent, 2021) yang menemukan hasil *debt to total asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Berdasarkan Penelitian terdahulu, hubungan antara variabel dan perumusan hipotesis, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 sejumlah 49 perusahaan. Sampel yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang telah dipublikasikan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020
2. Perusahaan sektor properti dan real estate yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI secara berturut-turut selama 2017-2020
3. Perusahaan properti dan real estate yang memiliki data lengkap sesuai data penelitian yang dibutuhkan untuk mengukur variabel yang dibutuhkan selama periode 2017-2020.

Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 yang telah memenuhi kriteria.

Variabel Penelitian dan Definisi

Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> dianggap sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002).	<i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) = $\frac{\text{Operating Income}}{\text{Interest Expense}}$ (Van Horne & Wachowicz, 2008)
Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Wardhani, 2007)	Dewan Komisaris Independen (KIND) = $\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$ (Wardhani, 2007)
Kepemilikan Manajerial (X2)	Presentase tingkat kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris pada suatu perusahaan (Wardhani, 2007)	Kepemilikan Manajerial (KM) = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ (Emrinaldi, 2007)
Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan institusional	Kepemilikan Institusional (KI) =

	merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Emrinaldi, 2007).	$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ <p>(Triwahyuningtias & Muharam, 2012)</p>
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	<i>Total asset turn over (TATO)</i> merupakan rasio perputaran atau efisiensi dalam mengukur efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk kegiatan usahanya (Van Horne & Wachowicz, 2008)	$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ <p>(Van Horne & Wachowicz, 2008).</p>
<i>Leverage (X5)</i>	<i>Debt to total asset ratio</i> merupakan berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2008)	$\text{Debt to total asset (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$ <p>(Kasmir, 2008)</p>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Regresi Logistik

Analisis regresi digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi atau dipengaruhi oleh variabel independen. Berikut hasil olah data pada penelitian ini :

Tabel 2
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a KIND	,573	3,918	,021	1	,884	1,774	,001	3834,832
KM	-6,231	4,275	2,124	1	,145	,002	,000	8,576
KI	-2,636	3,111	,718	1	,397	,072	,000	31,865
TATO	-27,917	7,804	12,797	1	,000	,000	,000	,000
DAR	5,593	3,008	3,457	1	,063	268,536	,739	97586,591

Constant	2,369	3,352	,500	1	,480	10,687	
----------	-------	-------	------	---	------	--------	--

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat diperoleh persamaan model yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-p)} = \beta_0 + \beta_1 \text{KIND} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{TATO} + \beta_5 \text{DAR} + e$$

$$\ln \frac{P}{(1-p)} = \text{DISTRESSED}t$$

$$= 2,369 + 0,573\text{KIND} - 6,231\text{KM} - 2,636\text{KI} - 27,917\text{TATO} + 5,593\text{DAR} + e$$

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien yang didapatkan pada variabel dewan komisaris independen sebesar 0,573 artinya dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
2. Nilai koefisien yang didapatkan pada variabel kepemilikan manajerial sebesar - 6,231 artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Nilai koefisien yang didapatkan pada variabel kepemilikan institusional sebesar - 2,636 artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Nilai koefisien yang didapatkan pada variabel *total asset turn over* sebesar -27,917 artinya *total asset turn over* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
5. Nilai koefisien yang didapatkan pada variabel *debt to total asset ratio* sebesar 5,593 artinya *debt to total asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square dapat menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berikut merupakan nilai pengujian Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square pada perusahaan properti dan real estate :

Tabel 3
Hasil Uji Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49,764 ^a	,372	,522

Pada tabel diatas diketahui bahwa perusahaan properti dan real estate memiliki nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,372 dan nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,522. Dari nilai tersebut menjelaskan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, *total asset turn over* dan *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen penelitian yaitu *financial distress* sebesar

52,2%, Sedangkan 47,8% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar variabel independen pada model penelitian ini.

Tabel 4
Pengujian Hipotesis
Variables in the Equation

Step 1 ^a	Variable	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
	KIND	,573	3,918	,021	1	,884	1,774	,001	3834,832
	KM	-6,231	4,275	2,124	1	,145	,002	,000	8,576
	KI	-2,636	3,111	,718	1	,397	,072	,000	31,865
	TATO	-27,917	7,804	12,797	1	,000	,000	,000	,000
	DAR	5,593	3,008	3,457	1	,063	268,536	,739	97586,591
	Constant	2,369	3,352	,500	1	,480	10,687		

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah

Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari Uji Analisis Regresi Logistik nilai beta sebesar 0,573 dan nilai signifikansi sebesar 0,884 > 0,05 yang artinya tidak signifikan.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari Uji Analisis Regresi Logistik nilai beta sebesar -6,231 dan nilai signifikansi sebesar 0,145 > 0,05 yang artinya tidak signifikan.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari Uji Analisis Regresi Logistik nilai beta sebesar -2,636 dan nilai signifikansi sebesar 0,397 > 0,05 yang artinya tidak signifikan.

Total asset turn over berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari Uji Analisis Regresi Logistik nilai beta sebesar -27,917 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05 yang artinya signifikan.

Debt to total asset ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari Uji Analisis Regresi Logistik nilai beta sebesar 5,593 dan nilai signifikansi sebesar 0,063 > 0,05 yang artinya tidak signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis data yang menggunakan uji analisis regresi logistik terhadap 64 total sampel maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
5. *Debt To Total Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

Implikasi Manajerial

Dengan adanya penelitian mengenai kondisi *financial distress* dengan objek perusahaan properti dan real estate yang go public. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan diharapkan dapat menjaga dan mengoptimalkan rasio perputaran aset dimana rasio ini dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki, sehingga akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti hanya menggunakan rentan waktu yang singkat, yaitu 2017-2020 serta cakupan data penelitian kurang luas karena hanya menggunakan perusahaan sektor properti dan real estate sebagai sampel penelitian.
2. Untuk nilai *Nagelkerke R Square* yang hanya mendapatkan nilai sebesar 52,2%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Total Asset Turn Over*, dan *Leverage*) hanya mempengaruhi variabel dependen (*Financial Distress*) sebesar 52,2%. Sedangkan masih terdapat 47,8% variabel lain diluar penelitian in yang dapat menjelaskan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Saran Untuk Penelitian Mendatang

Dalam penelitian ini hasil nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 52,2% sehingga masih terdapat 47,8% variabel lain diluar variabel penelitian ini yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel *financial distress*. Diharapkan pada penelitian selanjutnya menambahkan variabel independen lain yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan. Serta penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dan menambah periode penelitian

REFERENSI

- Agusti, C. P., & Sabeni, A. (2013). *FINANCIAL DISTRESS*.
- Elloumi, F., & Gueyie, J. (2001). *FINANCIAL DISTRESS AND CORPORATE GOVERNANCE : AN EMPIRICAL ANALYSIS*. 15–23.
- Emrinaldi, N. D. (2007). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Akuntansi Dan Bisnis*.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Li, H., Wang, Z., & Deng, X. (2008). *Ownership , independent directors , agency costs and financial distress : evidence from Chinese listed companies*. 8(5), 622–636.
- Maryam, & Yuyetta, E. N. A. (2019). *ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE*. 8, 1–11.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE* 0, 26.
- Shetty, S. H., & Vincent, T. N. (2021). The Role of Board Independence and Ownership Structure in Improving the Efficacy of Corporate Financial Distress Prediction Model:

Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7), 333.

<https://doi.org/10.3390/jrfm14070333>

Surya, I., & Yustiavandana, I. (2008). *PENERAPAN GOOD CORPORATE*

GOVERNANCE. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). *ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN DEWAN, KOMISARIS INDEPENDEN, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TERJADINYA KONDISI FINACIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2010)*. 1, 1–14.

Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Prentice Hall.

Wardhani, R. (2007). *MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERUSAHAAN*. 4.

Widhiadnyana, I. K., & Wirama, D. G. (2020). *The Effect of Ownership Structure on Financial Distress with Audit Committee as Moderating Variable*. 128–137.

Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). *ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN SALES GROWTH RATIO TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*. 5, 1–13.